

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian kali ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, dimana penelitian terdahulu ini mempunyai keterkaitan variabel yang dapat membantu pelaksanaan penelitian ini. Berikut terdapat uraian dari beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai rujukan :

1. **Tan Sau Eng (2013)**

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang memiliki judul “Pengaruh NIM, LDR, NPL dan CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public*”. Populasi yang dipakai pada penelitian ini yaitu bank *go public* yang termasuk dalam kategori Bank Internasional dan Bank Nasional. Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampelnya yaitu Bank Internasional dan Bank Nasional yang selalu mempublikasikan data keuangannya secara lengkap selama periode 31 Desember 2007 hingga 31 Desember 2011, sehingga sampel yang terpilih sebanyak 7 bank. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui *website* Bank Indonesia. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2. NIM secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.
3. Dugaan bahwa rasio BOPO berperan dan berpengaruh negatif terhadap laba bank tidak didukung oleh hasil penelitian.
4. LDR dan NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
5. CAR tidak berpengaruh yang signifikan terhadap ROA.

2. **Yani Dwi Pranata (2014)**

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang memiliki judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas aset, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap *Retrun On Asset* pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik*”. Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik*.

Populasi yang dipakai pada penelitian ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik* dengan sampel yang terpilihnya PT. Bank OCBC NISP, Tbk, PT. Bank Mega, Tbk, PT. Bank Bukopin, Tbk. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan dari neraca laporan keuangan triwulan Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik*. Metode yang dipilih adalah metode dokumentasi dimana data-data yang disajikan diperoleh melalui laporan dari Bank Indonesia

dan dari bank yang bersangkutan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara simultan berpengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go* Publik pada periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2013.
2. Secara parsial variabel LDR, NPL, FACR berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go* Publik pada periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2013.
3. Secara parsial variabel IPR dan APB berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go* Publik pada periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2013.
4. Secara parsial variabel BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go* Publik pada periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2013.
5. Secara parsial variabel IRR dan PDN berpengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go* Publik pada periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV tahun 2013.
6. BOPO merupakan variabel paling dominan karena memiliki koefisien determinan terbesar.

3. Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015)

Penelitian ketiga yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang memiliki judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas asset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi Terhadap ROA pada Bank Devisa yang *Go Public*”. Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama dan secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Populasi yang dipakai pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dengan sampel terpilih yaitu PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk, PT. PAN Indonesia, Tbk, PT. Bank Of India Indonesia, Tbk, PT. Bank CIMB Niaga, Tbk dan PT. Bank Central Asia, Tbk. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public* pada periode triwulanan I tahun 2010 hingga triwulanan II tahun 2014. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan mengumpulkan laporan keuangan dan mencatat data-data apa saja yang dibutuhkan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik yang menggunakan regresi linier berganda. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
2. Secara parsial variabel LDR, IPR dan APB berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.

3. Variabel BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
4. Secara parsial variabel yang memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public* yaitu NPL dan IRR.
5. Variabel LAR, PDN dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*.
6. Variabel berpengaruh paling dominann terhadap ROA pada BUSN devisa *go public* pada periode triwulan I tahun 2010 hingga triwulan II tahun 2014 adalah BOPO.

4. **Daniel Sinung K.P, Suprihatmi Sri Wardiningsih, Edi Wibowo (2016)**

Penelitian keempat yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR dan NPL Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia”. Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel NIM, BOPO, LDR dan NPL secara bersama-sama dan parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.

Populasi yang dipilih peneliti adalah Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia sebanyak 21 bank, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling* yaitu sejumlah 18 bank. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik

analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial NIM berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
2. Secara parsial Biaya Operasional/Pendapatan Operasional BOPO dan LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.
3. Secara simultan NIM, BOPO, LDR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Tabel 2. 1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

| | | | | | |
|----------------------|---|---|---|---|---|
| Keterangan | Tan Sau Eng (2013) | Yani Dwi Pranata (2014) | Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015) | Daniel Sinung K.P, Suprihatmi Sri Wardiningsih, Edi Wibowo (2016) | Penelitian Sekarang |
| Variabel Terikat | ROA | | | | |
| Variabel Bebas | NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR | LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR | NIM, BOPO, LDR dan NPL | LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR |
| Teknik Sampling | <i>Purposive Sampling</i> | | | | |
| Subyek Penelitian | Bank Internasional dan Bank Nasional <i>Go Public</i> | Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Publik</i> | Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i> | Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| Jenis data | Data Sekunder | | | | |
| Metode Penelitian | Metode Dokumentasi | | | | |
| Periode Penelitian | 2007-2011 | 2010-2013 | 2010-2014 | 2012-2014 | 2013-2017 |
| Teknik Analisis Data | Regresi Linier Berganda | | | | |

Sumber: Tan Sau Eng (2013), Yani Dwi Pranata (2014), Romy Rifky Romadloni (2015), Daniel Sinung K.P (2016)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan mengenai beberapa teori yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diangkat untuk diteliti dan digunakan untuk penyusunan hipotesis beserta analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan suatu bank adalah kinerja yang dapat dilihat melalui aspek keuangan. Kinerja keuangan bisa menjadi sumber informasi yang penting karena bank dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangannya. Untuk mengetahui bagaimanakah kondisi keuangan suatu bank, maka bisa dilihat pada laporan keuangan yang telah disajikan oleh suatu bank secara periodik (Kasmir, 2012 : 310). Jenis dari laporan keuangan yang biasanya dibuat oleh suatu bank antara lain yaitu laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan laporan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut nantinya juga bisa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, efisiensi dan solvabilitas.

1. Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah aspek yang digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan suatu bank, selain itu dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usahanya (Kasmir, 2012: 328). Mengukur tingkat profitabilitas bank menjadi hal yang diperlukan agar dapat mengetahui dan menjamin apakah keuntungan yang ditargetkan oleh bank tersebut telah tercapai.

a. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas suatu bank dalam memperoleh keuntungan atau laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA suatu bank, maka semakin besar juga keuntungan atau laba yang diperoleh bank tersebut dan semakin baik juga dalam hal pengelolaan asetnya.

Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Penjelasan :

- Laba yang diperhitungkan merupakan laba sebelum pajak disetahunkan, dimana laba sebelum pajak dapat dilihat dalam laporan laba rugi.
- Rata-rata aset dapat diperoleh melalui aset pada periode berjalan dan aset pada periode sebelumnya.

b. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan yang dipengaruhi oleh modal dengan mengandalkan keuntungan setelah pajak. Jika ROE semakin besar, berarti semakin efisien bank tersebut dalam menggunakan modal sendiri.

Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata – rata modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Penjelasan :

- Laba yang diperhitungkan merupakan laba setelah pajak disetahunkan, dimana laba setelah pajak dapat dilihat dalam laporan laba rugi.
- Rata-rata modal inti dapat diperoleh melalui modal inti pada periode berjalan dan modal inti pada periode sebelumnya.

c. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih pada periode tertentu.

Rumus untuk menghitung NIM adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Penjelasan :

- Pendapatan yang diperhitungkan merupakan pendapatan bunga bersih disetahunkan, dimana pendapatan bunga bersih dapat dilihat dalam laporan laba rugi.
- Rata-rata aktiva produktif dapat diperoleh melalui aktiva produktif periode berjalan dan aktiva produktif periode sebelumnya.

d. Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu bank dalam memperoleh pendapatan bersih yang berasal dari kegiatan

operasional. Jika NPM semakin besar, maka semakin efisien atau semakin baik bank tersebut.

Rumus untuk menghitung NPM adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 328) :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Penjelasan :

- Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan dengan biayanya
- Pendapatan operasional : pendapatan yang diperoleh langsung dari kegiatan usaha bank.

e. **Gross Profit Margin (GPM)**

GPM digunakan untuk mengetahui presentase keuntungan dari kegiatan usaha dari bank setelah dikurangi biaya-biaya. Semakin tinggi rasio GPM, maka semakin efisien atau semakin baik bank tersebut.

Rumus untuk menghitung GPM adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 327) :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan operasi} - \text{biaya operasi}}{\text{Biaya Operasi}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan sebagai variabel terikat adalah ROA.

2. Likuiditas Bank

Aspek likuiditas merupakan “Aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya saat ditagih” (Kasmir, 2012 : 315). Melalui pengelolaan likuiditas secara baik, maka

bank tersebut tentu dapat membayar kembali pencairan dana deposannya saat ditagih dan dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin likuid bank tersebut.

Likuiditas bank biasanya dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio sebagai berikut:

a. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Asset Ratio (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan jumlah aset yang dimiliki (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 484).

Rumus untuk menghitung LAR adalah sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah KYD}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Penjelasan :

- Kredit yang diberikan (KYD) merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- Total Asset dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan aktiva tetap dengan aktiva lancar.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga. LDR dapat mengetahui apakah bank yang bersangkutan memiliki kemampuan dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 484).

Rumus untuk menghitung LDR adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Penjelasan :

- Kredit yang diberikan merupakan total dari kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- Komponen dana pihak ketiga antara lain giro, tabungan, simpanan berjangka dan *invest sharing*.

c. Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kewajibannya ke deposan melalui penjualan surat-surat berharga yang dimiliki (Kasmir, 2012 : 316). Rasio IPR juga mengukur berapakah dana yang telah dialokasikan bank dalam bentuk investasi surat berharga.

Rumus untuk menghitung IPR adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012: 316) :

$$IPR = \frac{\text{Surat – surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Penjelasan :

- Dalam hal ini yang termasuk dalam surat-surat berharga antara lain surat berharga, repo, *reverse repo* dan tagihan akseptasi.
- Komponen DPK antara lain giro, tabungan, simpanan berjangka dan *invest sharing*.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

3. Kualitas Aset Bank

Kualitas aset merupakan aspek untuk menilai kualitas aset yang dimiliki dan nilai riil dari aset tersebut (Veitzhal Rivai, 2013 : 473). Proses penanaman dana pada suatu bank dalam aktiva produktif dinilai melalui kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya terlebih dahulu, apakah lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio yang biasanya dipakai untuk mengukur tingkat kualitas aset yaitu :

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Semakin besar rasio NPL maka semakin besar proporsi kredit yang masuk dalam kategori bermasalah. Apabila kredit bermasalah semakin meningkat, maka pendapatan bank yang diperoleh dari bunga kredit semakin kecil.

Rumus untuk menghitung NPL adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Penjelasan :

- Kredit bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet.
- Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga baik untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

b. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Rasio APB merupakan aset produktif yang tagihannya termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin besar APB maka

semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut nantinya dapat membuat pendapatan yang diperoleh bank menurun.

Rumus untuk menghitung APB adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Penjelasan :

- Aktiva produktif bermasalah meliputi total aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- Total aktiva produktif meliputi penempatan pada bank lain, kredit kepada pihak ketiga, tagihan lain pada pihak ketiga, surat-surat berharga kepada pihak ketiga, penyertaan kepada pihak ketiga, komitmen dan kontijensi pada pihak ketiga.

c. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

CKPN adalah cadangan wajib yang dibuat oleh bank berdasarkan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yaitu tentang instrumen keuangan dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI).

Rumus untuk menghitung CKPN adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) :

$$CKPN = \frac{\text{CKPN Aset keuangan}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Penjelasan :

- Cakupan komponen aset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
- Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai yang tercatat pada neraca sebelum dikurangi CKPN.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah NPL dan APB.

4. Sensitivitas Bank

Aspek sensitivitas terhadap pasar yaitu aspek yang digunakan untuk menilai kemampuan modal bank dalam menutup akibat yang bersumber dari adanya perubahan risiko pasar serta kecukupan manajemen risiko pasar (Veitzhal Rivai, dkk, 2013 : 485). Rasio yang biasanya dipakai dalam mengukur tingkat sensitivitas suatu bank yaitu :

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan risiko yang diakibatkan karena adanya perubahan terkait suku bunga. Ketika suku bunga naik, maka terdapat kenaikan pada pendapatan bunga bersih yang lebih besar daripada kenaikan pada biaya bunganya.

Rumus untuk menghitung IRR adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Penjelasan :

- *Interest Rate Sensitive Assets* (IRSA) terdiri dari : Surat berharga, penempatan pada bank lain, repo, *reverse* repo, tagihan akseptasi, kredit dan peyertaan.
- *Interset Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) terdiri dari : Giro, tabungan, simpanan berjangka, *invest sharing*, pinjaman BI, pinjaman bank lain, hutang akseptasi dan surat berharga diterbitkan.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio PDN merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai sensitivitas suatu bank akibat adanya perubahan atas nilai tukar. Rasio ini merupakan perbandingan antara selisih aktiva valas dan juga pasiva valas yang kemudian ditambahkan dengan selisih bersih *offbalance sheet* yang dibagi dengan modal.

Rumus untuk menghitung PDN adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + Selisih\ of\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\% \quad (13)$$

Penjelasan :

- Jenis aktiva valas meliputi giro pada BI, surat berharga, KYD.
- Jenis dari pasiva valas meliputi giro, sertifikat deposito, simpanan berjangka dan pinjaman yang diterima.
- *Off balance sheet* meliputi tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi.
- Modal meliputi modal inti dan pelengkap.

Pada penelitian kali ini rasio sensitivitas yang dipilih yaitu IRR dan PDN.

5. Efisiensi Bank

Aspek efisiensi biasanya digunakan untuk menilai efektivitas suatu bank dalam mencapai tujuannya. Rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi suatu bank adalah sebagai berikut :

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO yaitu rasio yang biasa digunakan dalam menilai tingkat kemampuan suatu bank dalam hal pengelolaan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan jumlah keseluruhan biaya operasional dengan jumlah keseluruhan pendapata operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rumus untuk menghitung BOPO adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Penjelasan :

- Biaya operasional meliputi biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja penyusutan serta biaya lainnya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usahanya.
- Pendapatan operasional meliputi pendapatan valas dan pendapatan lainnya yang dihasilkan langsung dari kegiatan usaha bank.

b. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR dapat digunakan untuk menilai tingkat kemampuan suatu bank dalam mendapatkan pendapatan yang berasal dari jasa-jasa yang telah diberikan bank ke para nasabah selain dari bunga dan provisi pinjaman.

Rumus untuk menghitung FBIR adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 482) :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional Bunga}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Penjelasan :

- Pendapatan operasional diluar bank merupakan pendapatan yang diperoleh bank dari kegiatan selain kegiatan usaha bank.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan yaitu BOPO dan FBIR.

6. Solvabilitas Bank

Rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya (Kasmir, 2012 : 322). Selain itu, rasio ini juga dapat menjadi alat untuk melihat kekayaan bank dan melihat efisiensi bagi pihak manajemen. Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas bank yaitu :

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai kecukupan modal bank dalam menunjang aktiva yang menghasilkan risiko, seperti kredit

yang diberikan.

Rumus untuk menghitung CAR adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001):

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

b. Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)

FACR merupakan penanaman aktiva tetap pada modal, dimana aktiva tetap terdiri dari dua macam yaitu aktiva bergerak, misalnya kendaraan dan aktiva tetap tak bergerak, seperti tanah.

Rumus untuk menghitung FACR adalah sebagai berikut :

$$FACR = \frac{Aktiva\ tetap}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

c. Primary Ratio (PR)

Primary Ratio (PR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah permodalan yang dimiliki bank sudah memadai atau sejauh manakah bank mengalami penurunan total aset.

Rumus untuk menghitung PR adalah sebagai berikut (Kasmir, 2013 : 229) :

$$PR = \frac{Modal}{Total\ aktiva} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Pada penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan yaitu FACR.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memberikan pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal tersebut terjadi karena jika LDR suatu bank mengalami peningkatan, berarti terdapat kenaikan jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan presentase yang lebih besar dibandingkan presentase kenaikan DPK. Akibatnya bank akan mengalami peningkatan pada pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunganya, sehingga laba yang didapatkan bank akan meningkat dan ROA juga ikut meningkat.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal tersebut terjadi karena jika IPR meningkat, artinya terjadi kenaikan surat berharga yang dimiliki bank lebih besar daripada kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya akan terjadi pula kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dari kenaikan beban bunga, sehingga laba bank akan mengalami peningkatan dan ROA juga ikut meningkat.

3. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Pada saat NPL meningkat berarti terdapat kenaikan atas total kredit bermasalah yang lebih besar daripada kenaikan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya kenaikan dari biaya pencadangan akan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan, sehingga bank yang bersangkutan akan mengalami penurunan pada keuntungannya dan ROA juga ikut turun.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memberikan pengaruh yang negatif terhadap ROA. Pada saat APB meningkat, artinya telah terdapat kenaikan pada aset produktif bermasalah yang lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan jumlah aset produktifnya. Akibatnya peningkatan biaya pencadangan akan lebih besar daripada peningkatan pendapatannya, sehingga bank akan mengalami penurunan laba dan ROA juga ikut menurun.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR berpengaruh signifikan terhadap ROA, artinya dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap ROA. Hal ini dikarenakan apabila IRR suatu bank mengalami peningkatan, maka terdapat peningkatan pada IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) dengan presentase yang lebih besar dibanding presentase peningkatan pada IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*). Pada saat suku bunga naik berarti kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat, ROA juga ikut meningkat dan pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, pada saat suku bunga turun berarti penurunan pendapatan lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba bank akan menurun, ROA juga ikut turun dan pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN juga berpengaruh signifikan terhadap ROA, artinya bisa memberikan pengaruh yang positif ataupun negatif pada ROA. Hal tersebut dikarenakan apabila PDN meningkat, maka telah terjadi peningkatan pada aktiva

valas yang lebih tinggi dibanding peningkatan pada pasiva valas. Jika nilai tukar mengalami kenaikan berarti peningkatan pendapatan valas lebih tinggi daripada peningkatan biaya valas, sehingga laba bank akan mengalami peningkatan, ROA juga ikut meningkat dan hal tersebut memberikan pengaruh positif terhadap ROA. Jika nilai tukar cenderung turun berarti terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas, sehingga bank akan mengalami penurunan keuntungan atau laba, ROA juga mengalami penurunan dan hal tersebut memberikan pengaruh negatif terhadap ROA.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Ketika BOPO meningkat berarti kenaikan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasionalnya. Akibat yang ditimbulkan yaitu bank akan mengalami penurunan laba dan ROA pun akan turun.

8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memberikan pengaruh yang positif terhadap ROA. Pada saat FBIR suatu bank mengalami peningkatan, berarti terdapat kenaikan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase yang lebih besar daripada kenaikan jumlah pendapatan operasional. Hal tersebut mengakibatkan laba meningkat dan ROA juga akan ikut meningkat.

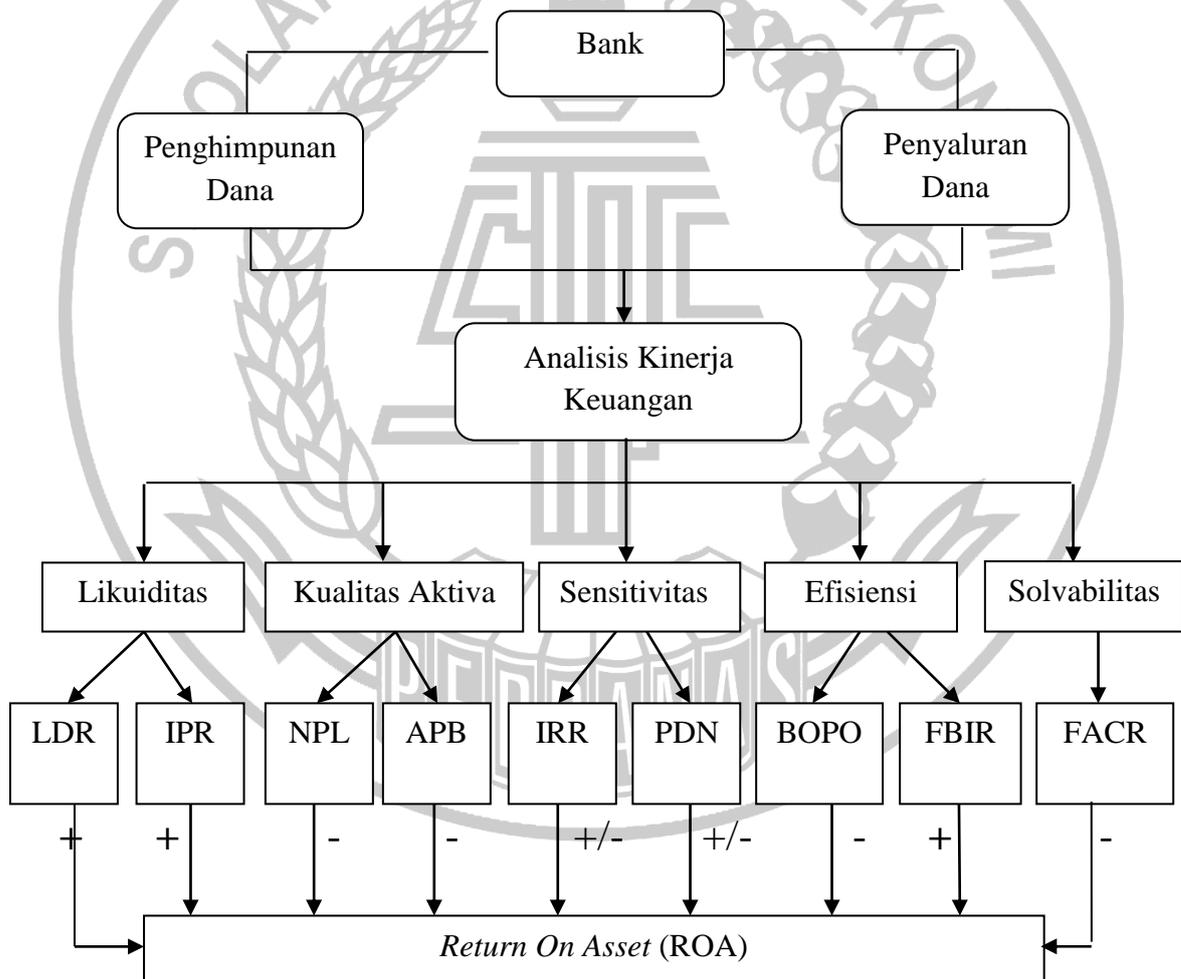
9. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Pada saat FACR meningkat, berarti terdapat kenaikan aktiva tetap dengan presentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan presentase kenaikan total modal. Modal

bank yang seharusnya dialokasikan untuk mengantisipasi aktiva produktif menjadi terbatas sehingga menyebabkan turunnya pendapatan. Hal ini nantinya akan mengakibatkan penurunan pada laba bank dan juga penurunan ROA.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan diatas, maka kerangka pemikiran yang digambarkan dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dalam gambar 2.1.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori beserta kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. APB secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

10. FACR secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

